

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA DALAM  
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA**

Anisa Fitriani, Siti Amilia, Widhiya

Email: [2410112220039@mhs.ulm.ac.id](mailto:2410112220039@mhs.ulm.ac.id) , [2410112220017@mhs.ulm.ac.id](mailto:2410112220017@mhs.ulm.ac.id),  
[2410112220043@mhs.ulm.ac.id](mailto:2410112220043@mhs.ulm.ac.id)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstract:** *ISOAM's (Social Bonds and Community Advocacy) view of women's leadership in realizing civil society in Indonesia emphasizes the important role of women in the process of social, economic and political development. It is considered important for women's leadership to create policies that are more inclusive and meet the needs of society. Women leaders are expected to convey different perspectives, support gender justice, and improve community welfare through a collaborative and participatory approach. ISOAM helps women become more capable through training and education, and supports women's rights in leadership structures. ISOAM believes that a sustainable and harmonious civil society can be achieved in Indonesia by implementing the vision of women's leadership. This article aims to collect Islamic views on women's leadership in the formation of civil society in Indonesia and conduct a critical evaluation of women's leadership so that the Indonesian nation has Bhinneka Tunggal Ika. from Sabang to Merauke can understand it.*

**Keyword:** *Women's Leadership in Civil Society in Indonesia*

**Abstrak:** *Pandangan ISOAM (Ikatan Sosial dan Advokasi Masyarakat) tentang kepemimpinan wanita dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia menekankan peran penting perempuan dalam proses pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Dianggap penting bagi kepemimpinan wanita untuk membuat kebijakan yang lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemimpin perempuan diharapkan dapat menyampaikan perspektif yang berbeda, mendukung*

*keadilan gender, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang bekerja sama dan partisipatif. ISOAM membantu perempuan lebih mampu melalui pelatihan dan pendidikan, dan mendukung hak perempuan dalam struktur kepemimpinan. ISOAM percaya bahwa masyarakat madani yang berkelanjutan dan harmonis dapat dicapai di Indonesia dengan menerapkan visi kepemimpinan wanita Artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan pandangan Islam tentang kepemimpinan wanita dalam pembentukan masyarakat madani di Indonesia dan melakukan evaluasi kritis tentang kepemimpinan wanita sehingga bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang hingga Merauke dapat memahaminya.*

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Wanita dalam Masyarakat Madani di Indonesia

## **A. LATAR BELAKANG**

Menurut pandangan Islam, kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab, bertanggung jawab tidak hanya kepada anggota yang dipimpinnya tetapi juga kepada Allah SWT (Zainuddin, 2005: 17).

Kalau soal kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Perempuan didorong untuk terus belajar dan menyempurnakan dirinya agar dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi yang ilmiah dan logis. Jika perempuan dapat mencapai hal ini, mereka akan memiliki dua “senjata” yang sangat ampuh. Yang pertama adalah emosi halus yang menyentuh hati, dan yang keempat adalah argumentasi kuat yang mampu menyentuh akal. Kemampuan mengabaikan nalar dan bersentuhan dengan emosi tidaklah cukup untuk mencapai kepemimpinan yang sehat (Quraish Shihab, 2005: 337).

Pemimpin yang ideal harus mempunyai kriteria: mampu memimpin, dapat dipercaya, percaya pada orang lain, mencintai kebenaran, dan menjunjung tinggi hukum. Setidaknya ada dua pendapat mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam. Pendapat pertama menyatakan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik dalam Islam. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa perempuan

dapat menjadi pemimpin dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan konsep kemitraan yang setara yang merupakan ajaran Islam (Nursyahbani, 2001: 21).

Kepemimpinan bukanlah sesuatu yang Anda miliki sejak lahir; itu adalah sesuatu yang harus dilatih dan diperjuangkan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam memimpin kehidupan, tergantung siapa yang mampu mencapai sifat tersebut (Nursyahbani, 2005: 27).

Al-Quran tidak melarang perempuan untuk menekuni berbagai profesi sesuai kemampuannya, seperti guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, menteri, bahkan kepala negara. Namun dengan syarat tetap menaati peraturan perundang-undangan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan tugasnya. Misalnya, jika seorang perempuan menikah, maka tidak ada sesuatu pun yang negatif dalam hal itu, kecuali ia tidak akan melalaikan urusan-urusan dan tugas-tugas rumah tangga tanpa izin dan ijin suaminya. Kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk memimpin negara (presiden atau perdana menteri) dengan laki-laki. Orang mempunyai standar untuk menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, jika hadits Abi Barqa mengatakan bahwa mereka yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin tidak bahagia, Al-Qur'an justru mengatakan sebaliknya, dan Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kepemimpinan Ratu Bilquis yang dipimpinnya berjalan dengan baik dan dia sangat memperhatikan kesehatan karyawannya.

Wanita dalam konteks kepemimpinan juga dinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Naml

ayat 23 yang artinya:

“Kudapati ada seorang Perempuan yang memerintah mereka dan dia dikaruniai dengan

segala sesuai, dan ia mempunyai singgasana yang besar” (Dapertemen Agama 1989:596).

## **B. KAJIAN TEORITIS**

Penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa isu kepemimpinan perempuan dari sudut pandang Islam adalah isu yang unik dan mendesak untuk diperdebatkan. Faktanya, hal itu selalu menjadi perdebatan. Artinya kepemimpinan adalah interaksi antara pemimpin dengan orang-orang yang tugas sebagai hamba umat begitu kompleks sehingga diperlukan untuk mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, dan memelihara rasa perpecahan karena bersifat kontrak.

Status Baldatun Thaiyibatun Warabbun Ghafur bisa dipertahankan atau tidak.

Standarnya adalah laki-laki, namun beberapa ilmuwan tidak peduli dengan gender, laki-laki atau perempuan. Yang penting mereka mampu dan profesional. Penulis berpendapat, terlepas dari pro dan kontra para ilmuwan mengenai kepemimpinan perempuan, yang penting pemimpin dapat mewujudkan aspirasi masyarakat semaksimal mungkin, tidak munafik, tidak menipu diri sendiri dan berasumsi setuju dengan pendapat tersebut.

## **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Siyoto & Sodik (2015, p. 100) metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Sama halnya dengan pendapat Sugiyono (2013, p. 6) bahwa metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat yang alamiah dalam pengumpulan melalui penyebaran kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

Metode penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat utama untuk pengumpulan informasi atau data, di mana kami merancang kuesioner

yang mencakup berbagai pertanyaan tertutup dan terbuka yang relevan dengan topik penelitian. Responden diundang untuk mengisi kuesioner secara online, sehingga proses pengumpulan informasi dan data menjadi lebih efisien dan dapat diakses oleh peserta dari berbagai lokasi. Dengan fitur analisis informasi yang tersedia di kuesioner, kami dapat mengelompokkan dan menganalisis hasil secara otomatis, yang membantu dalam menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, penggunaan kuesioner ini juga mempermudah pengelolaan informasi dan menjaga kerahasiaan responden.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Pandangan Islam Terhadap Kepemimpinan Wanita**

Menurut arti bahasa, Islam berasal dari kata *silmun*, artinya damai, maksudnya damai dengan Allah dan damai dengan makhluk, terutama sesama manusia. Damai dengan Allah berarti taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Damai dengan sesama manusia, artinya hidup rukun dengan sesama manusia dengan tidak memandang jabatan, perbedaan agama, warna kulit, keturunan, kekayaan, pangkat maupun kedudukan. Islam adalah agama perdamaian dan persaudaraan, maka di dalam Islam diajarkan tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama orang Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Rasulullah Saw bersabda dalam hadits, yang artinya:

"Sayangilah yang ada di bumi maka engkau akan disayangi yang ada di langit" (Riwayat Ath-Thabarani).

Terkait dengan kepemimpinan wanita, Islam melihatnya dari aspek penciptaan manusia yang terdiri dari pria dan wanita bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak membedakan, karena prinsip perbedaan yang ada di antara mereka adalah hanya perbuatan baik dan buruk yang dikerjakannya. Allah menciptakan surga bukan hanya bagi

kaum pria saja, melainkan juga diperuntukkan bagi kaum wanita. Pria dan wanita sama-sama berhak untuk memperoleh surga, dan sama-sama diperintahkan berlomba-lomba dalam meraih kebaikan, melakukan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama (Al-Asy'ari, 1986: 25).

Islam agama yang bersifat universal, mengatur berbagai aspek kehidupan manusia untuk mencapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk masalah kepemimpinan dalam mengkhilafah dunia ini. Ilmu kepemimpinan secara ilmiah tumbuh sama dengan Manajemen Ilmiah (manajemen ilmiah). Kepemimpinan saat ini tidak hanya didasarkan pada bakat, pengalaman, dan pria; sekarang juga didasarkan pada persiapan yang direncanakan. Semua program dilakukan melalui perencanaan, analisis, dan pengembangan yang sistematis. Ini dilakukan untuk menumbuhkan sifat-sifat pemimpin yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan mereka. Syariat Islam, baik normatif maupun empiris, menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki hak yang sama dalam bidang politik. Syariat Islam memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk menggunakan akal secara total dan bersih, sebagai ummat yang sama-sama potensi.

Dalam masyarakat madani ini, hubungan antara umat Islam dengan non Islam berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut, yaitu:

- a. Bertetangga baik
- b. Saling membantu dalam menghadapi musuh yang sama
- c. Membela orang-orang yang teraniaya
- d. Saling menasehati
- e. Menghormati kebebasan beragama

Adapun karakteristik masyarakat madani adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berusaha mewujudkan perdamaian
- c. Saling menolong

- d. Musyawarah mufakat
- e. Jujur, adil dan Amanah
- f. Berakhlak mulia kepada semua manusia.

Jadi masyarakat madani bukanlah sekedar gerakan pro-demokrasi, namun lebih mengarah kepada kehidupan masyarakat yang berkualitas dan ber peradaban serta mengembangkan perikehidupan yang penuh toleransi, yaitu adanya kerelaan para individu untuk dapat menerima berbagai macam pandangan politik dan sikap sosial berbeda-beda sehingga diharapkan tidak ada pemaksaan kehendak kepada perorangan atau golongan terhadap aspirasi berpendapat dan berpolitik (Azra, 1999:7).

## 2. Pemimpin Ideal Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam harus memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh ajaran agama penjelasan itu terdapat pada Surah an-nisa' ayat [4]: 58-59:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

(QS. An-Nisa' 4: Ayat 58-59).

Jadi pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa syarat kepemimpinan politik dalam Islam antara lain amanah yaitu:

- a. Bertanggung jawab dengan tugas dan kewenangan yang diemban.
- b. Adil yaitu mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat dan proporsional.
- c. Taat kepada Allah dan Rasul.
- d. Menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai referensi utama.

Pemimpin Islam ideal menurut kepemimpinan Khalifah Abu Bakar yaitu:

- a. Kualitas rendah hati
- b. Kualitas toleransi terhadap kritik
- c. Kualitas kejujuran dan dapat dipercaya
- d. Kualitas imparsialitas Properti
- e. Bertakwa dalam Perjuangan
- f. Bersikap Demokratis
- g. Mengabdikan kepada Allah SWT

Syarat seorang pemimpin di atas bisa dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin, namun pemimpin juga punya banyak syarat lagi. Ada Al-Qur'an dan Hadits - Hadits Nabi SAW, baik tersurat maupun tersirat, sebagai pemimpin yang unggul dalam perspektif Islam. Jadi pemimpin seperti apa yang harus kita tunjuk di masa seperti sekarang ini? Secara umum Al-Qur'an menguraikan kriteria pemimpin terpilih, yang ditegaskan dalam Firman Allah SWT yang artinya: menulis bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (QS Al-Anbiya': 105).

Jadi, sesuai dengan nasehat Allah SWT, maka yang diberi tugas mengatur manusia beserta isinya hanyalah orang-orang yang bertakwa dan bukan orang-orang yang suka membuat kekacauan di masyarakat. Permukaan bumi yang pola pikir dan tindakannya tidak diridhai Allah SWT.

### **3. Peran Wanita Sebagai Pemimpin**

Perempuan mempunyai ciri tersendiri ketika menjadi pemimpin. Saat ini banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Metrik kepemimpinan yang lebih baik juga memungkinkan perempuan memantau cara kerja laki-laki. Peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dapat memberikan bukti lebih lanjut bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin. Peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan diakui dengan baik ketika kinerja seorang pemimpin mampu menjadi wadah keluhan bawahan, mencari masalah, dan menyediakan semua fungsi yang diperlukan. Dengan strategi yang tepat, Anda dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, disiplin, dan terbuka. Semua ini mungkin terjadi jika diskriminasi terhadap perempuan dihilangkan di lingkungan kerja.

Di Indonesia, pemimpin wanita masih tetap diperlukan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu dapat terwujud selama mereka bertugas sebagai pemimpin yang tidak meninggalkan hakikat kodratnya dan dapat mewujudkan kesetaraan gender yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

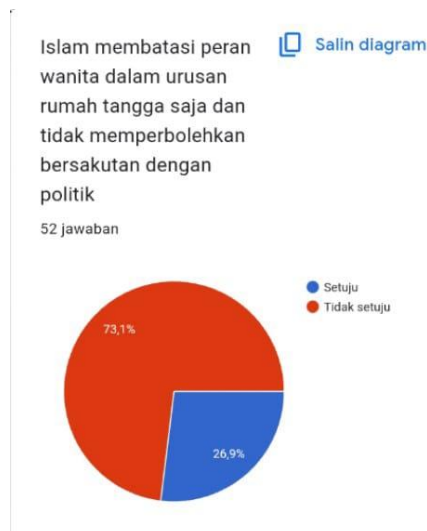
## E. HASIL PENELITIAN



Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner yang kami bagikan, dapat diketahui bahwa terdapat 78,8% orang yang setuju dan 21,2% orang yang tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Islam memperbolehkan wanita untuk menjadi pemimpin dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.



Dari pertanyaan di atas dapat kita lihat terdapat 75% orang yang tidak setuju dan 25% orang yang setuju atas pernyataan bahwa wanita tidak boleh memegang jabatan kepemimpinan dalam masyarakat.



Dari hasil survei dapat diketahui bahwa banyak orang yang tidak setuju terhadap pernyataan bahwa islam membatasi wanita dalam urusan rumah tangga saja dan tidak memperbolehkan wanita bersangkutan dengan politik dan hanya 26,9% orang saja yang setuju terhadap pernyataan tersebut.



Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa terdapat 78,8% orang yang setuju terhadap pernyataan bahwa wanita memiliki peran penting dalam kepemimpinan untuk mewujudkan masyarakat madani dan 21,2% lainnya tidak setuju.



Dari pertanyaan di atas dapat kita lihat terdapat banyak sekali orang yang setuju dibandingkan dengan orang yang tidak setuju terhadap pernyataan bahwa wanita boleh memimpin suatu masyarakat asalkan tidak meninggalkan kewajibannya atau kodratnya.

## F. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan pandangan Islam terkait dengan kepemimpinan wanita, Islam melihatnya dari aspek penciptaan manusia yang terdiri dari pria dan wanita bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak membeda-bedakan, karena prinsip perbedaan yang ada di antara mereka adalah hanya perbuatan baik dan buruk yang dikerjakannya. Islam memberikan solusi terbaik terhadap kepemimpinan wanita dalam mewujudkan masyarakat madani, dalam arti dapat diterima oleh semua pihak, baik dari kaum pria maupun wanita, karena Islam adalah agama rahmatan lilalamin.

Kepemimpinan wanita diperlukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dalam batas-batas bermanfaat, tidak meninggalkan harkat, martabat dan kodrat wanita sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Kita dapat menyimpulkan bahwa Islam memang mengajarkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan kepercayaan dalam kepemimpinan, tanpa memandang gender. Kepemimpinan perempuan tidak dilarang dalam Islam,

namun merupakan suatu kemungkinan yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan masyarakat sipil yang lebih baik.

Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan agama, sudah waktunya untuk memberikan ruang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kepemimpinan, baik politik, sosial, dan ekonomi. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan kearifan, keadilan dan kesetaraan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, beradab, dan progresif. Mari kita bersinergi untuk mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam perubahan positif demi kemajuan bangsa dan bangsa kita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Asy'ari, A. (1986). *Tugas Wanita Dalam Islam*. Jakarta Pusat: Media Dakwah.
- Azra, A. (1999). *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irhamna Husin, G. M., Arief, M. I., & Ainah, N. (2022). *Islamic Studies Contemporary Issues*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muthi'ah, A. (2017). Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Hadis. *Diya al-Afkar*, 76-91.
- Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 626-655.
- Sutikno, M. S. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*. Lombok: Holistica Lombok.
- Widyastini. (2012). Pandangan Islam Terhadap Kepemimpinan Wanita Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 227-246.